

## **MODAL SOSIAL PADA UPACARA *RAMBU SOLO*' DI MASYARAKAT LEMBANG LEA KABUPATEN TANA TORAJA**

**Agnes Risda Taruk Lobo'**  
**1463141010**

**email : [agnesrisdataruklobo@gmail.com](mailto:agnesrisdataruklobo@gmail.com)**

**Program Studi Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Makassar**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan relasi sosial yang memicu terbangunnya modal sosial pada upacara *rambu solo*' dan kontribusi modal sosial pada upacara *rambu solo*' di masyarakat Lembang Lea Kabupaten Tana Toraja. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang telah diperoleh diolah dengan menggunakan analisis kualitatif, penarikan informan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai kriteria yang telah ditentukan yaitu masyarakat Lembang Lea yang pernah melangsungkan upacara *rambu solo*' dan masyarakat Lembang Lea termasuk tokoh masyarakat. Teknik pengecekan keabsahan menggunakan teknik *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Relasi sosial yang terjalin antara *ampu sara*' dengan kerabat, keluarga, tetangga, kenalan, sahabat dan masyarakat Lembang Lea *Lima Bottona* memicu terbangunnya modal sosial, berupa kerjasama dalam jaringan, sikap saling berbalas kebaikan satu sama lain, dan sikap saling percaya. Akrab atau tidak akrab *ampu sara*' dan masyarakat Lembang Lea tidak berpengaruh terhadap kerjasama pada saat acara *rambu solo*' (2) Kontribusi modal sosial pada upacara *rambu solo*' di Lembang Lea antara lain tercipta sikap saling percaya, terbina dan terciptanya jaringan, membina sikap saling berbalas kebaikan, meningkatkan solidaritas dalam masyarakat, menata nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Upacara *rambu solo*' yang dilaksanakan di Lembang Lea juga terbentuk modal sosial mengikat dan modal sosial menjembatani.

**KATA KUNCI : *Rambu Solo, Modal Sosial***

## **ABSTRACT**

This study aims to find out and describe social relations that trigger the awakening of social capital at the rambu solo' ceremony and social capital contributions at the rambu solo' ceremony' in the Lembang Lea community of Tana Toraja Regency. To achieve these objectives, the researcher uses data collection techniques through documentation, observation, and interviews. The data obtained was processed using qualitative analysis, the withdrawal of informants using a purposive sampling technique according to predetermined criteria, namely the Lembang Lea community who had held a rambu solo ceremony 'and the Lembang Lea community including community leaders. The validity checking technique uses the member check technique. The results of the study show that: (1) The social relations that are established between ampu sara 'and relatives, family, neighbors, acquaintances, friends and the Lembang Lea Lima Bottona community trigger social capital development, in the form of collaboration in networks, mutual reciprocity of kindness to each other , and mutual trust. Familiar or not familiar with ampu sara 'and the Lembang Lea community does not affect the collaboration during the rambu solo' ceremony (2) The contribution of social capital at the rambu solo' ceremony 'in Lembang Lea includes creating mutual trust, building and creating networks, fostering mutual attitudes respond to kindness, increase solidarity in society, organize the values and norms that exist in society. The rambu solo' ceremony held in Lembang Lea also formed bonding social capital and bridging social capital.

**KEYWORDS : Rambu Solo, Social Capital**

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia yang memiliki wilayah yang terbentang luas dari Sabang sampai Merauke yang didiami oleh ratusan juta manusia yang tersebar di berbagai pulau, mulai dari pulau-pulau besar hingga pulau-pulau yang sangat kecil. Semua suku bangsa yang mendiami Indonesia memiliki keunikan masing-masing. Suku-suku tersebut memiliki ajaran-ajaran dan tradisi yang berbeda satu sama lainnya. Bahri mengatakan bahwa setiap suku bangsa di Indonesia memiliki mekanisme untuk memelihara keseimbangan sistem sosial mereka. Kearifan lokal (*local wisdom*) dan keunikan yang dimiliki oleh suku bangsa di Indonesia menjadikan daya tarik tersendiri. Nilai-nilai dan norma yang terkandung di dalamnya menjadi aturan dalam bersikap. Kepercayaan yang dimiliki antar anggota suku menjadikan hubungan satu sama lain semakin kuat dan menjadi modal tersendiri

Salah satu suku di Indonesia tepatnya di provinsi Sulawesi Selatan yang cukup unik dan tetap eksis sampai sekarang karena dapat mempertahankan nilai-nilai lokalnya yang sarat dengan kekuatan modal sosial adalah Suku Toraja. Salah satu yang menjadi penciri uniknya suku ini yaitu terkenal dengan upacara kematian atau biasa di sebut *rambu solo*'. Upacara *rambu solo*' oleh masyarakat Toraja bahkan sudah terkenal sampai ke mancanegara dan memiliki daya tarik tersendiri. Upacara adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat Toraja, karena tradisi ini merupakan salah satu hal untuk mewujudkan atau penyempurnaan dari ajaran *Alukta*. Abidin mengatakan dalam bukunya bahwa menurut keyakinan orang Toraja setiap jenazah yang meninggal haruslah diupacarakan dan diadakan penyembelihan hewan berupa babi dan kerbau. Orang Toraja merasa malu apabila jenazah

keluarganya dikuburkan tanpa mengorbankan minimal seekor kerbau bersama beberapa ekor babi

Pesta yang dilaksanakan dihadiri oleh banyak orang bahkan hampir seluruh warga di wilayah tersebut datang membantu persiapan pesta sampai pada proses pemakaman dan mereka semua harus di jamu. Karena pihak yang menyelenggarakan pesta akan merasa malu jika kerabat atau tetangga yang datang membantu tidak suguhi makan atau minum atau tidak adanya respon balik dari kebaikan yang telah didapatkan dari kerabat yang telah membantu. Upacara kematian biasanya baru digelar setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan, dengan tujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk mengumpulkan biaya pemakaman. Bagi sebagian orang yang berada di luar Toraja atau bagi mereka yang kurang paham makna pentingnya penyelenggaraan upacara adat ini, akan menganggap melaksanakan upacara adat sama saja dengan pemborosan dan membebankan anggota keluarga yang meninggal. Namun semua itu tidaklah terlalu menjadi beban karena adanya modal sosial yang terdapat dalam penyelenggaraan pesta tersebut.

Hal seperti ini juga berlaku bagi masyarakat Toraja yang ada di Lembang Lea, walaupun di daerah ini status masyarakatnya dan kebanyakan dari mereka berprofesi sebagai petani dan sosial ekonominya tidak setinggi masyarakat Toraja lainnya seperti masyarakat Toraja yang berada di wilayah Rantepao atau masyarakat bagian Makale lainnya. Namun pada saat ada kerabat yang meninggal, serendah-rendahnya status sosial ekonomi keluarga mereka. Pada saat prosesi pemakaman akan tetap ada prosesi penyembelihan kerbau, minimal 1 atau 2 ekor. Keluarga yang meninggal akan tetap mengadakan proses acara kematian selama 3 hari.

Upacara *rambu solo* yang ada dalam lingkup masyarakat Lembang Lea juga memiliki nilai luhur seperti gotong royong dan tolong menolong, saling percaya antar warga masyarakat, adanya jaringan yang terbentuk dari hubungan sosial sehari-hari. Sebelum pelaksanaan acara sampai acara selesai seluruh warga Lembang akan datang membantu seperti, kelompok-kelompok atau organisasi Lembang dan keagaamaan akan datang membantu keluarga duka, seperti pemasangan pemondokan. Tanpa modal sosial yang berkembang didalam masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Lea sederhana apapun ritual *rambu solo* dapat terlupakan.

## 1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan relasi sosial yang memicu terbangunnya modal sosial pada upacara *rambu solo* di masyarakat Lembang Lea Kabupaten Tana Toraja.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kontribusi modal sosial pada upacara *rambu solo* di masyarakat Lembang Lea Kabupaten Tana Toraja.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana relasi sosial yang memicu terbangunnya modal sosial pada upacara *rambu solo* di masyarakat Lembang Lea Kabupaten Tana Toraja ?
- b. Bagaimana kontribusi modal sosial pada upacara *rambu solo* di masyarakat Lembang Lea Kabupaten Tana Toraja?

## 1.4 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

- a. Relasi sosial memicu terbangunnya modal sosial pada upacara *rambu solo* di masyarakat Lembang Lea Kabupaten Tana Toraja.
- b. Kontribusi modal sosial pada upacara *rambu solo* di masyarakat Lembang Lea Kabupaten Tana Toraja.

## 1.5 Metode Penelitian

### a. Tahap-tahap Penelitian

- a) Tahap Pra Penelitian, tahap ini dimulai dari observasi awal pada lokasi penelitian, kemudian tahap kedua yaitu pembuatan desain penelitian ada dua langkah yaitu persiapan penelitian dan pelaksanaan penelitian. Langkah terakhir yaitu analisis data.

- b) Proses Pengumpulan Data, tahap ini dilakukan dengan 3 cara yaitu wawancara dengan informan yaitu ampu sara', masyarakat Lembang Lea dan tokoh masyarakat/tokoh adat. Dokumentasi, dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambaran secara umum mengenai kondisi lingkungan Lembang Lea. Observasi, data yang akan dikumpulkan melalui pengamatan terhadap perilaku subyek penelitian yang berkaitan dengan perilaku atau kontribusi subyek mengenai *rambu solo* '

### b. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan Keabsahan data dilakukan dengan tiga langkah yaitu, perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan teknik member check.

### c. Analisis Data

Analisis data terhadap penelitian dilakukan karena begitu pentingnya untuk menguji kredibilitas data dan analisis akan dilakukan secara berulang-ulang sampai diperolehnya kejenuhan data. Analisis data yang akan dilakukan terdapat tiga tahap yaitu: tahap

pertama adalah reduksi data, tahap kedua adalah data display, tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Teori Modal Sosial Putnam

Putnam menggunakan konsep modal sosial untuk lebih menerangkan perbedaan-perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan warga. Menurut Putnam mengenai bukti kinerja institusional relatif dan level-level keterlibatan warga:

dalam hal ini modal sosial merujuk pada bagian organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi.<sup>1</sup>

Putnam dalam bukunya *Bowling Alone* yang difokuskan pada politik Italia ke orang Amerika asli, dalam buku ini Putnam memberikan ilustrasi mengenai pemain bowling yang kesepian. Dalam buku ini dijelaskan bahwa orang yang bermain bowling sendiri akan lebih memungkinkan bermain dengan keluarga dan sahabat daripada dengan tim formal. Dalam hal ini liga bowling dimetaforakan sebagai aktivitas yang dapat membangun hubungan sosial. Nilai-nilai yang terdapat didalamnya akan membangun resiprositas dan sikap saling percaya dan hubungan timbal balik.

Pada tahun 1996, Putnam mengatakan bahwa

modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara

lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.<sup>2</sup>

Putnam menganggap modal sosial sebagai seperangkat hubungan horizontal antara orang-orang.<sup>3</sup> Artinya modal sosial terdiri dari keterlibatan warga masyarakat secara sukarela dalam jaringan sosial yang diatur norma-norma yang menentukan kualitas atau produktivitas suatu kelompok atau komunitas.

Putnam menyimpulkan bahwa modal sosial berwujud norma-norma dan jaringan yang terkait dengan prakondisi perkembangan ekonomi. Ada tiga alasan pentingnya modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat :

- a. Jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang meimbulkan saling kepercayaan antar anggota masyarakat.
- b. Kepercayaan berimplikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Kerberhasilan yang dicapai melalui kerjasama pada waktu sebelumnya dalam jaringan mendorong kerjasama berkelanjutan.<sup>4</sup>

Putnam memperkenalkan perbedaan dasar dalam bentuk modal sosial yaitu:

- a. Modal sosial mengikat, didasarkan atas keluarga, teman dekat dan kelompok akrab. Mengikat orang dalam posisi sosial serupa, menegukan identitas eksklusif dan kelompok homogen.
- b. Modal sosial menjembatani, lebih pada hubungan kenalan jauh yang bergerak pada lingkaran berbeda dengan lingkaran sendiri, membangun identitas lebih luas dan resiprositas lebih banyak<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Field, John. 2003. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana, hlm. 49

<sup>2</sup> Field. Op. cit.p. 51

<sup>3</sup> Syahra, Rusydi. 2003. *Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya 5(1), hal.6

<sup>4</sup> Ibid.p.6

<sup>5</sup> Field. Op.cit.p.106

## 2.2 Relasi Sosial

Relasi sosial sering yang tercipta dari proses komunikasi dan kontak sosial baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dan kelompok. Relasi sosial dapat dijadikan jembatan dalam menghubungkan antara satu pihak dengan pihak lain. Hubungan atau relasi dapat terjadi karena berbagai alasan seperti keinginan tolong menolong, keinginan dalam hidup bersama menjadi lebih baik.

Rahmatiah mengatakan bahwa

hubungan sosial yang sesaat dan rapuh seperti kekerabatan, kekeluargaan, pertetanggaan, pertemanan dapat menjadi hubungan jangka panjang yang diwarnai dengan adanya kewajiban untuk saling membalas atau dengan kata lain hubungan tersebut diwarnai perasaan kewajiban terhadap orang lain hal ini dapat terbentuk karena adanya kontribusi modal sosial.<sup>6</sup>

## 2.3 Kontribusi Modal Sosial

Modal sosial dalam aktivitas yang dilakukan organisasi atau suatu komunitas memiliki kontribusi yang tak kalah pentingnya dari modal-modal yang lain salah satunya dalam kearifan lokal suatu masyarakat. Berikut adalah beberapa kontribusi modal sosial dalam suatu komunitas atau masyarakat, termasuk pada pelaksanaan upacara *rambu solo*':

- a. Kepercayaan akan membangun hubungan pekerjaan akan berlangsung lama. Dalam terminologi sosiologi<sup>7</sup>,

konsep kepercayaan dikenal dengan *trust* dalam *Oxford English Dictionary* dijelaskan sebagai *confidence in* yang berarti yakin dan *reliance on* yang

bermakna percaya atas beberapa kualitas atau atribut sesuatu seseorang atau kebenaran suatu pernyataan.

Menurut Fukuyama *trust* adalah

sikap saling percaya dimasyarakat yang memungkinkan masyarakat tersebut saling bersatu dengan yang lain dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.<sup>8</sup>

Putnam dalam Hauberer tahun 1993 menjelaskan bahwa ada beberapa jaringan sosial dalam masyarakat, berikut jaringan-jaringan tersebut :

- 1) Jaringan sosial di bedakan jaringan formal dan informal yang diawali keanggotaan resmi (misalnya asosiasi), dan yang terakhir membangun saling simpati (misalnya : persahabatan).
- 2) Jaringan dapat disusun secara horizontal dan vertikal, jaringan horizontal mempertemukan orang dari status dan kekuasaan yang sama, jaringan vertikal yaitu hubungan yang tidak simetris dan ketergantungan.<sup>9</sup>

Masyarakat atau komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya maka akan ikatan sosial juga akan semakin kuat dan semakin memperat kebersamaan dalam komunitas tersebut. Bahri mengatakan dalam disertasinya bahwa

pada semua kelompok masyarakat dengan kepatuhan yang tinggi pada norma sosial, senantiasa mencerminkan betapa kuatnya solidaritas sosial dan modal sosial yang hidup dan berkembang di dalamnya. Modal sosial tersebut sebagai bentuk hubungan sosial

<sup>6</sup> Rahmatiah. 2017. *Relasi Sosial dalam Pengembangan Industri Kecil Menengah*: Ideas Publishing. hal. 106

<sup>7</sup> Damsar dan Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana. Hlm.185

<sup>8</sup> Primadona.2008. *Peran Penting Trust Sebagai Energi Pembangunan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.3.No.1, hal. 70

<sup>9</sup> Dwiningrum, Siti Irene Astuti.op.cit.p.12

yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat adalah cerminan hasil interaksi dalam waktu relatif lama. Konsekuensinya adalah terkonstruksinya jaringan sosial, pola kerja sama, pertukaran sosial, dan saling percaya.<sup>10</sup>

Hubungan yang terjalin dapat menjadi modal untuk memberi solusi masalah sehari-hari yang dialami kerabat. Namun kebaikan tersebut tidak serta merta akan didapatkan pada waktu itu juga, bisa jadi kita menerima respon balik dari kebaikan itu pada waktu yang tepat.

Menurut Sahlins terdapat tiga jenis resiprositas, yaitu:

- a. Resiprositas sebanding, barang dan jasa yang dipertukarkan pengembaliannya harus seimbang, dan disertai kapan pertukaran berlangsung. Nilai barang atau jasa yang diberikan tidak lebih dari yang dipertukarkan, terdapat sanksi yang mengatur walaupun hanya bersifat tekanan moral, kerjasama muncul karena kesetiakawanan dan berfungsi membina solidaritas sosial dan mengurangi resiko kehilangan pada pertukaran.<sup>11</sup>
- b. Resiprositas umum, resiprositas ini, individu atau kelompok memberikan barang atau jasa kepada individu atau kelompok lain tanpa menentukan batas waktu pengembalian.<sup>12</sup> Pada masyarakat dan kelompok sosial yang terbentuk, yang didalamnya memiliki bobot resiprositas kuat akan melahirkan suatu masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial yang tinggi.

c. Resiprositas negatif, dalam ekonomi resiprositas lebih pada pertukaran namun lambat laun hilang fungsinya dan lebih pada pertukaran manusiawi, dimana sering dipakai oleh politisi untuk memobilisasi sumber daya dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Norma dan nilai-nilai ini dipertahankan dan diperkuat dalam hubungan sosial dalam masyarakat itu makan norma dan nilai ini dapat menjadi unsur pembentuk modal sosial dalam masyarakat. Nilai atau norma dalam masyarakat selalu menjadi acuan dalam bersikap dan bertindak termasuk pada saat membangun hubungan atau jaringan dengan orang lain. Lawang<sup>14</sup> mengatakan bahwa

norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Jaringan sosial terbentuk dari pertukaran yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Didalam pertukaran tersebut terkandung norma yang saling menguntungkan satu sama lain, jaringan yang terbina menjamin keuntungan kedua belah pihak secara adil.

Modal sosial dalam pandangan Putnam ada dua bentuk yaitu modal sosial mengikat dan modal sosial menjembatani. Modal sosial mengikat merupakan modal sosial yang konservatif dan cenderung fanatisme. Namun dengan sikap fanatik yang dimiliki memberi keuntungan. Modal sosial mengikat cenderung lebih bersifat eksklusif, modal sosial ini lebih mengikat resiprositas dan memobilisasi solidaritas memelihara kesetiaan yang kuat dalam kelompok dan memperkuat identitas

---

<sup>10</sup> Bahri, Syamsul, op. cit. p. 2

<sup>11</sup> Widya Kania, Leoni. 2016. *Pertukaran Dalam Tradisi Betumpak (Studi di Desa Muara Telang Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten OKI Provinsi Sumatera Selatan)*. Skripsi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Lampung. Hlm. 25

<sup>12</sup> Ibid. p. 25

<sup>13</sup> Ibid. p. 26

<sup>14</sup> Utomo, Bimo Haryono. 2015. *Peran Modal Sosial Terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima Asal Daerah Padang di Sandratex Rempoa Ciputat*. Skripsi Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah. Hlm.43

spesifik.<sup>15</sup> Modal sosial menjembatani cenderung menyatukan orang dari berbagai rana sosial, membantu menyatukan kebutuhan berbeda. Modal sosial menjembatani lebih cenderung homogen sehiap sikap saling berbalas kebaikan lebih beragam, bantuan akan menjadi lebih banyak dari berbagai identitas berbeda.

#### 2.4 Upacara Rambu Solo'

Masyarakat Toraja memberikan perhatian lebih pada acara pemakaman, karena upacara ini diyakini sangat istimewa serta mengandung dimensi religi, kemampuan ekonomi, dan dimensi sosial. Jumlah kerbau dalam prosesi *rambu solo'* yang dikurbankan menyesuaikan stratifikasi masyarakat Suku Toraja. Bagi golongan bangsawan, maka kerbau yang dikeluarkan 24 hingga 100 ekor. Jumlah yang sangat fantastis. Sementara golongan bangsawan menengah hanya mengeluarkan sekitar 8 ekor kerbau dan 50 babi.<sup>16</sup>

Jenis-jenis upacara *rambu solo'* di Tana Toraja berbeda-beda, karena disesuaikan dengan status sosial ekonomi keluarga yang meninggal. Upacara ini memiliki tingkatan menurut Tangdilintin<sup>17</sup>: (1) *silli'*<sup>18</sup>(2) *pasangbongi*<sup>19</sup>(c) di *batang atau di doya tedong*<sup>20</sup>(d) *rapasan*, upacara *rapasan*<sup>21</sup>

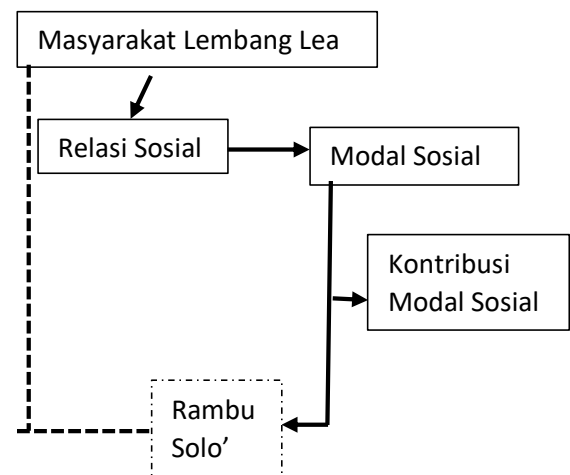
<sup>15</sup> Field, op.cit.p.52

<sup>16</sup> Sitonda, Mohammad Natsir. 2007. *Toraja Warisan Dunia*. Makassar: Pustaka Refleksi. Hlm. 46

<sup>17</sup> Ibid.p.60

<sup>18</sup>*Silli'* adalah tingkat pemakaman yang paling renadah di dalam *Aluk Todolo* dan ini untuk kasta kua-kua(budak) dan dilakukan untuk bayi dan tidak ada pemotongan hewan kurban.

#### Kerangka Konsep



#### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian Deskriptif Kualitatif, lokasi penelitian di Lembang Lea Kabupaten Tana Toraja. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara observasi dan dokumentasi. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini meliputi masyarakat Lembang Lea yang pernah melaksanakan upacara *rambu solo'*, masyarakat *Lima Bottona*, dan Tokoh masyarakat.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Gambaran Umum Lokasi

Lembang Lea merupakan salah satu wilayah yang menjadi bagian dari kota Makale, tepatnya di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi

<sup>19</sup> Pasangbongi adalah tingkatan upacara ini seperti di *bai a'pa' ditedong tungga' di isi* dan *ma'tangke patomali*.

<sup>20</sup>*Dibatang atau di doya tedong* adalah upacara yang dibuat landasan atau patokan, pelaksanaan upacara bermacam-macam adayang tiga bahkan sampai tujuh hari berturut-turut.

<sup>21</sup>*Upacara rapasan* berarti dilakukan dua tahap, tahap pertama ditongkonan atau rumah tahap kedua di lapangan atau disebut *aluk rante*



Selatan. Adapun batas-batas wilayah Lembang Lea secara administratif adalah sebelah utara berbatasan dengan Tombang, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Limbong, sebelah selatan berbatasan dengan Buntu Burake (Gunung Burake), sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Burake. Lembang Lea terbagi atas lima wilayah, yaitu Batu Bungga, Rante, Babangan, Ropo' dan To' Lamba'.

#### **4.2 Relasi Sosial Pemicu terbangunnya Modal Sosial pada Upacara Rambu Solo'**

Hubungan sosial yang terjalin dan membuat upacara *rambu solo'* yang dilaksanakan akan dapat berjalan dengan baik, lancar dan sesuai tradisi yang berlaku adalah hasil dari interaksi sehari-hari antara *ampu sara'* dan masyarakat luas. Relasi sosial yang terjalin dalam upacara rambu solo' di Lembang Lea juga lebih kepada hubungan yang terjadi antara *ampu sara'* dan *pa' tondokan* terutama hubungan dengan mereka yang ditunjuk sebagai panitia pelaksana yang dimulai dari pemerintah sampai masyarakat biasa. Hubungan sosial dari hasil interaksi sehari-hari yang terjalin dengan baik pada saat pelaksanaan rambu solo' memberikan keuntungan berupa bantuan tenaga, materi dan waktu dari tetangga, keluarga, kerabat, dan masyarakat *Lima Bottona*. Hubungan akrab atau tidak akrab karena merasa memiliki hubungan sebagai sesama masyarakat mereka tetap datang membantu hal seperti ini kemudian *ampu sara'* merasa berkewajiban membalasnya dikemudian hari.

#### **4.3 Kontribusi Modal Sosial pada Upacara Rambu Solo' di Masyarakat Lembang Lea**

##### **a. Terciptanya sikap saling percaya**

Sikap saling percaya dalam *rambu solo'* di Lembang Lea dimana berkurangnya sikap saling curiga satu sama lain kemudian tanggung jawab yang diberikan sepenuhnya oleh *ampu sara'* kepada panitia tanpa mencampuri lagi, pada saat ada kekurangan maka disampaikan kepada orang yang ditunjuk sebagai

penghubung keluarga. tokoh adat/ tokoh masyarakat sebagai pengawas, dengan adanya sikap saling percaya antara *ampu sara'* dan *to sara'*. Masyarakat Lembang Lea saling bersatu sehingga modal sosial menjadi meningkat dan memiliki kontribusi yang jelas, seperti halnya diungkapkan Fukuyama. Sikap saling percaya di Lembang Lea pada upacara rambu solo' mengenai hal yang sangat penting yaitu urusan daging, urusan konsumsi, dan urusan pekerjaan.

##### **b. Tercipta dan terbinannya jaringan**

Upacara *rambu solo'* tidak akan terselenggara dengan baik tanpa ikut andilnya berbagai pihak, baik pihak keluarga, teman atau kenalan, tetangga, pemerintah, dan organisasi-organisasi masyarakat. Semua pihak-pihak ini dapat disebut suatu jaringan yang terbentuk dari interaksi sosial *ampu sara'* dalam kehidupan sehari-harinya.

Jaringan yang terbentuk dan terbina dimulai dari keluarga baik keluarga jauh dan dekat, sahabat, rekan kerja, tetangga dan semua masyarakat Lembang Lea, serta organisasi masyarakat dan agama. Jaringan ini memberikan bantuan dalam berbagai bentuk.

##### **c. Meningkatkan solidaritas sosial**

Solidaritas yang terbentuk pada pesta kematian yang dilaksanakan di Lembang Lea berupa kerjasama yang terjadi selama pelaksanaan acara termasuk bantuan berupa materi, tenaga, pemikiran dan waktu

Bentuk kebersamaan pada saat acara *rambu solo'* di Lembang Lea memang sangat kompak dimana hampir semua anggota masyarakat turut serta banyak hal yang dapat dikerjakan di rumah duka. Bahkan ada masyarakat yang hamper setiap hari datang membantu tanpa pamrih. Gotong royong dan kerja sama sangat nampak pada saat ada salah satu warga Lembang Lea melaksanakan upacara rambu solo'. Partisipasi penuh organisasi PKK, PWGT, Dasawisma dalam hal konsumsi,

partisipasi Pa' Tondokan dalam urusan pemondokan dan pekerjaan lainnya.

d. Menata sikap saling memberi kebaikan

Bantuan yang di terima *ampu sara* di Lembang Lea terkadang dianggap sebagai utang dan ada kewajiban untuk membalas ketika kerabat memberi sesuatu baik berupa babi, kerbau, atau uang. Kebaikan yang diterima tidak diwajibkan mengembalikan di pesta rambu solo' namun dapat di balas pada saat acara lain seperti *rambu tuka* atau *mangrara banua*.

e. Menata nilai dan norma

Nilai dan norma yang tertata pada upacara *rambu solo* di Lembang Lea yaitu nilai gotong royong, nilai tanggung jawab dan sikap saling percaya dalam hal pekerjaan yang telah di spesialisasi dalam bentuk kepanitiaan. Nilai siri' atau malu saat tidak membantu sesama yang mengalami keduakaan. Tolong menolong ketika sesama mengalami keduakaan selain di ajarkan dalam ajaran gereja, namun juga sudah menjadi nilai turun temurun dari nenek moyang orang Toraja termasuk bagi masyarakat Lembang Lea.

Aturan mengenai bentuk timbal balik yang diterapkan orang Toraja pada saat acara *rambu solo* bahwa bentuk timbal balik tidak lah sepenuhnya diatur mengenai pengembalian yang sepadan. Norma yang dipatuhi masyarakat Lembang Lea walaupun tidak berbentuk formal namun jika di langgar aka nada sanksi secara sosial baik berupa teguran.

#### 4.4 Bentuk modal sosial pada upacara rambu solo' di masyarakat Lembang Lea.

Modal sosial mengikat yang terbentuk pada upacara *rambu solo* di Lembang Lea dimana keluarga *ampu sara* dimanapun berada akan datang membantu, baik hanya membantu secara tenaga dan juga membawa materi. Keluarga akan meluangkan waktu untuk datang berkumpul bersama walaupun mereka tinggal di daerah jauh.

Modal sosial menjembatani yang terbentuk pada upacara rambu solo' di Lembang Lea dimana upacara rambu solo' menjadi wadah pemersatu masyarakat Lembang Lea dari berbagai kalangan, berbagai suku, dan agama. Toleransi pada sangat dijunjung tinggi sehingga tidak ada sekat diantara masyarakat. Masyarakat dari agama Islam yang datang membantu disediakan makanan halal oleh *ampu sara*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2014. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi ed Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bahri, Syamsul. 2015. "*A'pa alliri: Studi Penguatan Modal sosial Pada Masyarakat Matajang Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang*". Disertasi. Sosiologi, UNM.
- Damsar & Indrayani. 2016. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2014. *Modal Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan (Perspektif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Field, John. 2003. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hamid, Abidin. dkk. 2014. *Siri' Filosofi Suku Bugis Makassar Toraja Mandar*. Makassar: Arus Timur.
- Kadarisman, Yos. 2015. *Peran Modal Sosial (Social Capital) Dalam Aktivitas Ekonomi Pedagang di Desa Guntung Kecamatan Medang Kampai Kota Damai. Jurnal Seminar Nasional Politik Birokrasi dan Perubahan Sosial*, 567-588.
- Muhtamar, Shaff. 2007. *Masa Depan Warisan Luhur Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar. Pustaka Refleksi.

- Primadona.2008. *Peran Penting Trust Sebagai Energi Pembangunan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.3.No.1,69-78.
- Rahmatiah. 2017. *Relasi Sosial dalam Pengembangan Industri Kecil Menengah*. Gorontalo:Ideas Publishing.
- Syahra, Rusydi. 2003. *Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol 5 (1).
- Suparman. 2014. *Modal Sosial Dalam Diskontinuitas Komunitas: Studi Kasus di Pulau Lae-lae dan Kampung Nelayan Umbai Makassar Provinsi Sulawesi Selatan*. Disertasi Sosiologi Pasca Sarjana UNM
- Utomo, Bimo Haryono. 2015. "*Peran Modal Sosial Terhadap Perkembangan Pedagang Kaki Lima Asal Daerah Padang di Sandratex Rempoa Ciputat*". Skripsi Prodi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN Syarif Hidayatullah.
- Widayani, Retno & Racman, Nisa Agistiani. 2013. *Studi tentang Kemunculan Modal Sosial*. Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik. Vol.17 (2), 65-75.